

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat perkembangan modernisasi dan perubahan sosio kultur kehidupan berpacu amat pesatnya. Hal ini menuntut setiap orang untuk mampu menghadapi dan menyesuaikan diri, sehingga menjadi handal dalam kehidupan yang mengalami perubahan. Pendidikan sekolah ternyata belum dapat menjawab tantangan perubahan tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan lembaga penyelenggara pendidikan lain, yaitu pendidikan luar sekolah untuk dapat bersama-sama (pemerintah, masyarakat dan keluarga) mencapai sasaran pengembangan kualitas sumber daya manusia secara optimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Undang-Undang No. 2 tahun 1989 pasal 10 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah (PLS).

Kedua jalur penyelenggaraan pendidikan di atas saling berkaitan dan saling menopang serta memiliki kedudukan yang sama dalam Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi PLS dalam posisinya di samping pendidikan persekolahan dapat tampil sebagai pelengkap (*complementary education*), penambah (*supplementary education*), dan sebagai pendidikan pengganti (*substitute education*). Oleh karena itu PLS sebagai sistem

pendidikan memiliki kekuatan dalam memecahkan berbagai upaya pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan persekolahan.

Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah memiliki sifat yang lebih fleksibel dan tidak kaku dan dapat mengacu pada kebutuhan warga belajarnya. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 73 tahun 1991, Bab IV, Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa :

Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dapat terdiri atas pemerintah, badan, kelompok atau perorangan yang bertanggungjawab atas pelaksanaan jenis pendidikan luar sekolah yang terselenggara baik yang dilembagakan maupun tidak.

Berdasarkan kandungan ayat tersebut di atas, terdapat adanya jawaban terhadap perkembangan kebutuhan belajar yang muncul dari setiap orang. Jenis dan rumpun pendidikan yang diselenggarakan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan masyarakat. Bahkan apabila jenis dan rumpunnya sudah tidak sesuai lagi maka secara alami kurang diminati anggota masyarakat dan berangsur menghilang serta bergeser kepada jenis program yang diminati oleh masyarakat.

Adapun bentuk program PLS yang terselenggara adalah pendidikan berkelanjutan berupa kursus-kursus atau pelatihan yang ditujukan kepada peserta atau lulusan pendidikan sekolah yang akan mencari atau memasuki dunia kerja (*pre-service training*). Sasaran yang lain adalah kepada mereka atau peserta yang sudah atau sedang bekerja dan ingin mela-

kukan pengembangan kualitas kerja, atau untuk kepentingan jabatan/posisi tertentu. Di samping itu dapat mengurangi *overhead* lembaga atau perusahaan daripada menambah pekerja atau karyawan baru. Pada umumnya program pendidikan yang berbentuk kursus tersebut cenderung diselenggarakan oleh masyarakat.

Bila diamati perkembangan pendidikan dewasa ini, akan tampaklah bahwa upaya penyelenggaraan pendidikan berupa kursus-kursus terlihat tumbuh menjamur, hal ini dikarenakan kursus mempunyai kelebihan diantaranya, penyelenggaraan relatif singkat, mengutamakan aplikasi, berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat. Artinya, semakin meningkatnya kepedulian masyarakat dalam upaya pada taraf "masyarakat gemar belajar" (*learning society*), di samping dirasakan juga bahwa kebutuhan belajar warga masyarakat cenderung meningkat. Melalui pendekatan ekonomis sebagai akibat adanya unsur *penawaran dan permintaan*, sehingga mengakibatkan setiap penyelenggara merasa perlu memikirkan pendirian lembaga pendidikan yang diduga akan banyak diminati peserta/masyarakat. Jumlah penyelenggara lembaga pendidikan berupa kursus yang pernah diinformasikan oleh Dik-lusmas telah mengalami perkembangan yang berarti. Pada tahun 1964 di Indonesia tercatat 3000 kursus, tahun 1976 menjadi 4.644 kursus, tahun 1982 menjadi 7.138 kursus, tahun 1986 bertambah menjadi 13.414 kursus dan tahun 1991 bertambah lagi menjadi 19.500 kursus. Dewasa ini terdapat 12 ma-

cam rumpun, yaitu: (1) Kursus Bahasa; (2) Jasa; (3) Kerumah Tanggaan; (4) Keolahragaan; (5) Kesehatan; (6) Kesenian; (7) Kerajinan Industri; (8) Teknik; (9) Pertanian dan Peternakan; (10) Ilmu Pengetahuan; (11) Lingkungan Hidup; (12) dan Maritim. Kursus-kursus Diklusmas itu merupakan bentuk satuan pendidikan luar sekolah yang tumbuh menurut kebutuhan dan sesuai dengan dinamika masyarakat, yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Trisnamansyah, 1993: 16).

Ada suatu gejala yang kontras dari ungkapan di atas, bahwa berdasarkan observasi awal terhadap beberapa kursus yang terdapat di Kotamadya Bandung tanggal 2 Februari 1996, di antaranya LPK Putra Putri, LPK PUSPIKOM, LPK Pajajaran, menunjukkan bahwa jumlah peminat atau jumlah peserta yang mengikuti kursus selama 2 tahun terakhir cenderung menurun bila dibandingkan dengan jumlah peminat 3 atau 4 tahun yang lalu.

Keadaan di atas sesuai dengan data yang diambil dari Kantor Kandep Dikbud Kotamadya Bandung tanggal 2 Februari 1996, bahwa pada tahun 1994 terjadi penurunan jumlah warga masyarakat yang mengikuti pendidikan kursus bila dibanding dengan jumlah peserta pada tahun 1993. Hal ini terbukti dari jumlah warga belajar yang terdaftar sebagai peserta ujian nasional di Kandep Dikbud Kotamadya Bandung terhadap beberapa jenis kursus yakni program "tata rias pengantin, komputer, steno, dan merangkai bunga" yang masing-

masing 330, 1593, 226, dan 26 peserta pada tahun 1993, menjadi 239, 980, 211, dan 6 peserta di tahun 1994.

Keadaan di atas akan lebih tampak nyata lagi bila dibandingkan jumlah warga belajar kursus di tahun 1994, yang ternyata jumlahnya lebih menurun di hampir setiap jenis program pada tahun 1995. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

TABEL 1
PERBANDINGAN JUMLAH PESERTA KURSUS TAHUN
1994 DAN 1995 DI KOTAMADYA BANDUNG

No	Jenis program	T a h u n		Keadaan %	
		1994	1995	Menurun	meningkat
1	Menjahit pakaian	219	145	33,79	-
2	Tatarias Pengant	239	196	17,99	-
3	Tata kecant rbt	1056	964	8,71	-
4	Tata kecant klt	231	171	25,97	-
5	Akuntansi	4116	4162	-	1,12
6	Komputer	980	937	4,39	-
7	Mengetik	1092	930	14,84	-
8	Steno	211	99	53,08	-
9	Kesekretariatan	550	373	32,18	-
10	Bahasa Inggris	76	20	73,68	-
11	Merangkai bunga	6	0	100,00	-

Sumber: Kantor Kandep Dikbud Kotamadya Bandung (Sie Dikmas) tahun 1996.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keikutsertaan warga masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan berupa kursus-kursus sekarang ini keadaannya cenderung *menurun*. Sehingga akibatnya banyak kursus yang meniadakan program pendidikannya karena kurangnya keikutsertaan warga masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan.

Menurunnya keikutsertaan masyarakat memasuki lembaga PLS di atas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah karakteristik lembaga pendidikan/kursus itu sendiri, sistem penyelenggaraan program pembelajaran, pola dan fungsi manajemen yang diterapkan, lingkungan baik internal maupun eksternal, dan iklim lembaga pendidikan itu sendiri secara keseluruhan.

Karakteristik lembaga/kursus dapat berupa misi, keagamaan, jabatan kerja, kejuruan. Sistem penyelenggaraan program pembelajaran (program belajar) meliputi tujuan, isi program, strategi, pendekatan, perlakuan terhadap warga belajar, waktu, bahan belajar, metode pengajaran, dan evaluasi. Fungsi manajemen memiliki beberapa unsur pokok yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Adapun lingkungan internal berkaitan dengan suasana saling menghormati dan menghargai, unsur kepentingan diri, rasa aman, keterbukaan, sistem komunikasi. Sedangkan lingkungan eksternal meliputi tempat, sarana dan fasilitas, lingkungan sosial berupa kepercayaan sosial dan standar sosial, sistem ekonomi, iklim politik,

peraturan pemerintah berupa jaminan hukum bagi penyelenggara dan jaminan perlindungan bagi peserta didik.

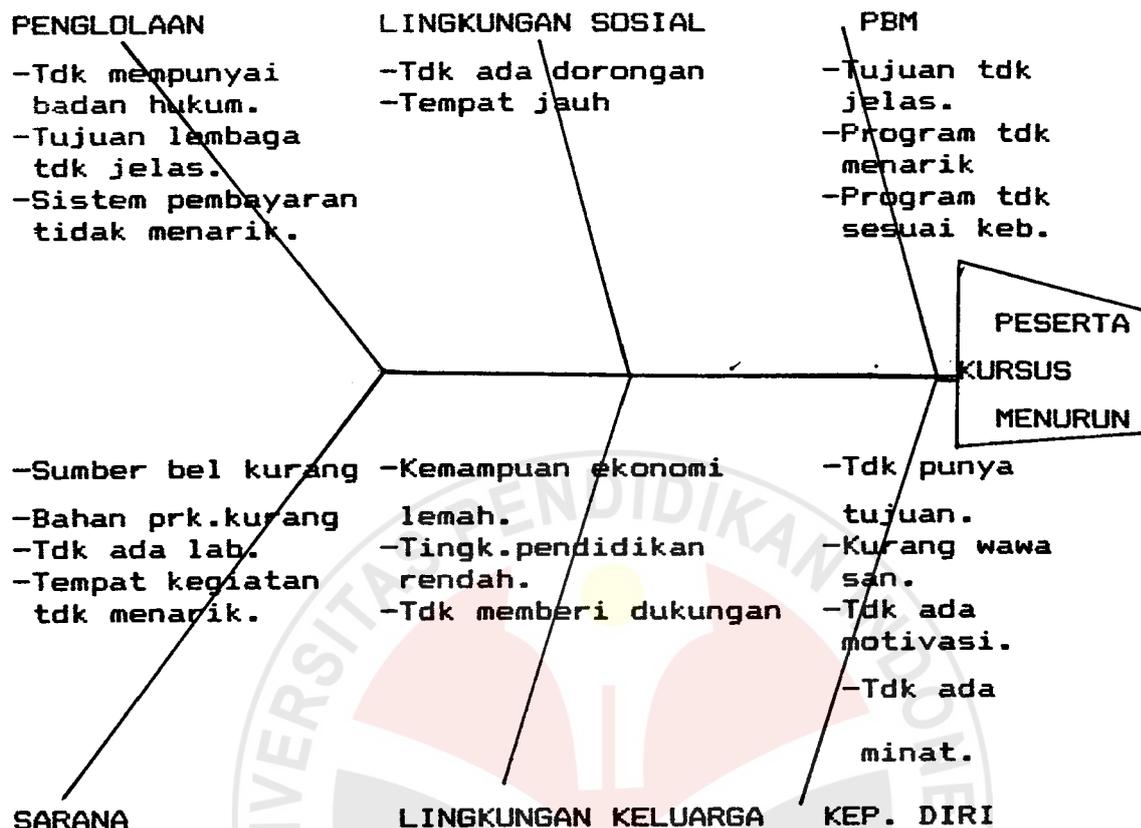
Keikutsertaan masyarakat dalam program pendidikan luar sekolah berupa kursus di atas merupakan unsur pokok yang mendasari jalannya program pendidikan. Keengganan dan kurangnya minat masyarakat merupakan kondisi yang perlu dikaji untuk ditanggulangi. Faktor-faktor penentu di atas merupakan wujud dari keragaman masalah yang dapat mewarnai penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan, yang dalam hal ini berbentuk kursus-kursus.

Apa saja yang menjadi alasan sehingga seseorang mau ikut serta dalam kegiatan belajar di lembaga-lembaga pendidikan berkelanjutan, baik dalam kapasitasnya sebagai pencari kerja maupun sebagai karyawan. Faktor-faktor apa saja yang dominan mempengaruhi motivasi internal dan eksternal sehingga seseorang ikut serta belajar di kursus-kursus. Misteri inilah yang akan diungkap melalui penelitian ini.

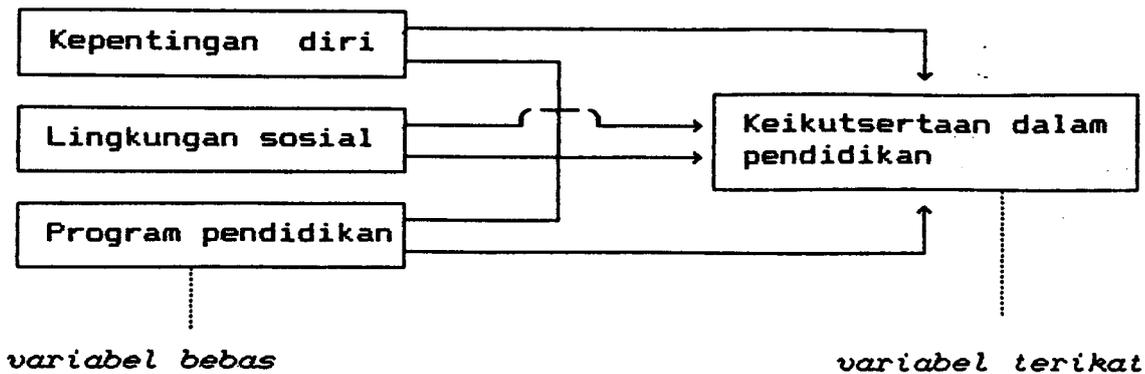
B. Batasan dan Rumusan Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diteliti sehubungan dengan faktor-faktor penentu tentang keikutsertaan masyarakat mengikuti kursus-kursus seperti yang diutarakan dalam latar belakang masalah. Keikutsertaan dalam kursus, secara garis besar dipengaruhi oleh karakteristik lembaga pendidikan, pola manajerial, sistem penyelenggaraan program belajar, dan lingkungan baik internal maupun eksternal. Ka-

jian terhadap permasalahan tersebut di atas bisa dilihat dalam diagram berikut:



Namun dalam konteks penelitian ini, faktor yang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam kursus hanya ditinjau dari sisi kepentingan diri, lingkungan sosial, dan program pembelajaran lembaga pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengarah pada empat variabel utama yaitu: (1) kepentingan diri, (2) lingkungan sosial; (3) program pembelajaran, (4) sebagai penentu keikutsertaan masyarakat dalam kursus-kursus sebagai lembaga pendidikan berkelanjutan. Keterkaitan antar keempat variabel tersebut di atas dapat dilihat bagan di bawah ini:



Bagan 1. Batasan variabel penelitian dan keterkaitannya

Ruang lingkup lembaga pendidikan berkelanjutan yang dibahas melalui penelitian ini dibatasi pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh masyarakat (diklusmas), artinya bukan kursus yang diselenggarakan oleh pemerintah. Ruang lingkup wilayah operasional penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan juga dibatasi pada kursus-kursus yang ada di Kotamadya Bandung.

Dari batasan dan ruang lingkup di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini adalah : "Sejauhmana keterkaitan antara kepentingan diri, lingkungan sosial, dan penyelenggaraan jenis program pembelajaran dengan keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan".

Agar fokus permasalahan dapat dijawab secara operasional, maka perlu dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang aspek-aspek yang menjadi kepentingan diri, kondisi lingkungan sosial, dan program

pembelajaran yang mendorong keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan ?

2. Apakah terdapat keterkaitan nyata antara kepentingan diri, lingkungan sosial, dan program pembelajaran dengan keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama?
3. Variabel bebas manakah yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan di Kotamadya Bandung ?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara pembaca dan penulis dalam hal menafsirkan penelitian ini, sekaligus sebagai arahan untuk keperluan pembuatan alat pengambil data dan pelaksanaan penelitian, maka diberikan beberapa definisi operasional sehubungan dengan kata-kata kunci yang tertera pada judul dan masalah penelitian, yaitu:

1. Pendidikan Berkelanjutan

Unesco (1987) mengajukan batasan bahwa pendidikan berkelanjutan adalah kegiatan pendidikan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta profesi untuk dijadikan fasilitas dalam peningkatan diri dan produktivitas kerja.

Pengertian di atas menggariskan bahwa pendidikan ber-

kelanjutan memiliki ruang lingkup yang luas dan meliputi semua kesempatan belajar bagi semua orang yang mau dan membutuhkannya.

The Accrediting Commission of the Continuing Education

dalam Sudjana (1991 :46) mengemukakan sebagai berikut :

Continuing education as the further development of human abilities after entrance into employment or voluntary activities. It includes in-service, upgrading and updating education. It may be occupational education or training which furthers career or personal development. Continuing education includes that study made necessary by advances in knowledge. It excludes most general education and training for job entry. Continuing education is concerned primarily with broad personal and professional development. It includes leadership training and improvement of the ability to manage personal, financial, material, and human resources. Most of the subject matter is at the professional, technical and leadership training levels of the equivalent.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan lanjutan merupakan kesempatan belajar bagi orang dewasa untuk peningkatan kemampuan setelah mereka melakukan suatu pekerjaan atau suatu kegiatan sukarela di masyarakat. Program-program pendidikannya meliputi pelatihan pekerjaan, peningkatan dan pembaharuan kemampuan, pendidikan kerja, latihan pengembangan karir atau pengembangan diri. Pendidikan Lanjutan meliputi kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan yang terus berkembang dalam pekerjaan atau kegiatan seseorang, latihan kepemimpinan, dan peningkatan kemampuan manajerial untuk mengelola personil, keuangan, fasilitas, dan sumber daya manusia.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan belajarnya antara lain belajar yang memanfaatkan media, kursus, belajar jarak jauh,

serta kegiatan-kegiatan belajar yang diselenggarakan masyarakat melalui kelompok belajar. Dalam penelitian ini bentuk kegiatan pendidikan berkelanjutan adalah kursus.

Peraturan Pemerintah PLS. No.73/1991, bab I pasal II mengemukakan pengertian kursus adalah satuan PLS yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Yang dimaksud dalam penelitian ini tentang kursus adalah suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir, sistematis untuk memberikan satu mata pelajaran atau rangkaian tertentu kepada warga masyarakat, dalam waktu yang relatif singkat, agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkannya untuk mengembangkan dirinya dan masyarakatnya.

Cakupan kursus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kursus menjahit, tata kecantikan rambut, komputer, akuntansi dan kesekretarisan.

2. Keikutsertaan dalam Pendidikan Berkelanjutan

Keikutsertaan dalam pendidikan adalah partisipasi warga masyarakat dalam interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan belajar. Keikutsertaan dalam pendidikan terutama berupa kursus dapat didasari oleh (a) orientasi kebutuhan

belajar warga belajar, (b) pola pengalaman belajar, dan (c) unsur psikologis lainnya.

3. Kepentingan Diri

Kepentingan diri adalah kebutuhan yang bersifat pribadi terhadap pengetahuan dan keterampilan dari pendidikan yang dipilih responden (peserta didik), dalam rangka memenuhi kesenjangan kemampuan yang dipersyaratkan untuk meningkatkan keterampilan kerja sebagai persiapan memasuki lapangan kerja bagi pencari kerja pemula, dan peningkatan kualitas kerja (kinerja) bagi yang sudah/sedang bekerja.

Indikator-indikator yang muncul dari pengertian kepentingan diri menyangkut tentang kebutuhan belajar yaitu meliputi: (1) keinginan meningkatkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan, sikap kerja), dan (2) meningkatkan eksistensi diri (aktualisasi diri) dalam kehidupan pribadi, keluarga dan sebagai anggota masyarakat.

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah kondisi sosial yang ada serta berpengaruh kepada warga masyarakat, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan belajar.

Lingkungan keluarga berhubungan dengan respon, kebiasaan perilaku keluarga, teladan dan dukungan keluarga. Lingkungan pergaulan meliputi peniruan nilai yang berlaku,

keinginan menjadi sama dengan pihak lain, dan rasa tertarik untuk bekerja sama. Sedangkan lingkungan belajar mencakup suasana belajar melalui dialog lugas dan komunikasi sosial.

5. Program Pembelajaran

Program pembelajaran adalah rencana pengajaran yang disusun oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Indikator program pengajaran ini meliputi: (1) Tujuan belajar, (2) bahan belajar, (3) cara-cara belajar, (4) pengelolaan kegiatan belajar, dan (5) penetapan hasil belajar.

6. Determinan

Determinan berasal dari kata "determinant" (Inggris). Dalam Kamus Riset oleh Komaruddin (1984:70) diartikan sebagai suatu faktor atau variabel-variabel yang menentukan sifat entitas (sesuatu yang ada) atau peristiwa. Dengan demikian, determinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah "penentu". Adapun penentu dalam penelitian ini adalah variabel kepentingan diri, lingkungan sosial dan program pengajaran terhadap keikutsertaan peserta dalam mengikuti pendidikan berkelanjutan. Kemudian besarnya indeks penentu (bobot sumbangan) dikonversikan dengan koefisien determinasi (koefisien penentu = $100 \cdot r^2\%$).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang aspek-aspek kepentingan diri, kondisi lingkungan sosial, dan penyelenggaraan program pembelajaran yang mendorong keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan.
2. Untuk memperoleh gambaran data tentang tingkat keterkaitan nyata antara kepentingan diri, lingkungan sosial, dan program pembelajaran dengan keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan berkelanjutan, baik secara sendiri sendiri maupun bersama-sama.
3. Untuk memperoleh gambaran data tentang variabel yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keikutsertaan warga belajar dalam mengikuti pendidikan berkelanjutan di Kotamadya Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritik diharapkan dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pendidikan luar sekolah dalam menetapkan rumpun dan jenis pendidikan berkelanjutan dalam hal ini kursus, serta penyelenggaraan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk melaksanakan kegiatan pendidikan berkelanjutan, yang seirama dengan prinsip-prinsip bel-

ajar membelajarkan dalam konsep pendidikan luar sekolah, khususnya dalam hal mengantisipasi keikutsertaan warga masyarakat.

Bagi warga belajar, sebagai informasi dan pedoman untuk dapat menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan kebutuhan, agar dapat dijadikan sebagai bekal untuk meningkatkan kemampuan.



